

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kematangan Sosial

1. Pengertian Kematangan Sosial

Hurlock (1991) mengemukakan bahwa kematangan sosial adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan harapan-harapan kelompok, oleh karena itu ciri-ciri kematangan sosial ditentukan oleh kelompok lingkungan individu tersebut. Kematangan sosial juga ditunjukkan melalui kemampuan untuk menilai diri sendiri dan membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial anak (Hassan, 1981).

Chaplin (1989) menyatakan kematangan sosial itu sebagai suatu perkembangan pada individu dalam keterampilan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri khas kelompoknya. Dengan demikian ciri-ciri kematangan sosial itu ditentukan oleh kelompok sosial lingkungan tersebut.

Yusuf (2007) menyatakan bahwa kematangan sosial merupakan pencapaian pertumbuhan kematangan dalam suatu hubungan sosial. Kematangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses seorang anak dalam belajar untuk dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi dengan meleburkan dirinya

menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama. Sementara itu, Davidoff (1988) mengatakan bahwa definisi kematangan sosial itu menunjukkan pola perilaku tertentu yang sebagiannya bergantung pada kesiapan jasmani dan susunan syarafnya.

Ross-Krasnor (dalam Denham dkk, 2003) menjelaskan bahwa, kematangan sosial adalah sebagai keefektifan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya, hasil dari perilaku-perilaku teratur yang memenuhi kebutuhan pada masa perkembangan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Kematangan sosial adalah komitmen pribadi setiap individu sebagai sikap yang akan mempengaruhi kehidupan sehari-harinya. Individu dapat memilih sikap mementingkan diri sendiri secara sosial atau mereka dapat memilih sikap yang matang secara sosial dari kepedulian yang tulus terhadap kesejahteraan total satu sama lain, Dilts (1982).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan sosial adalah kesiapan untuk bergabung dengan lingkungan sosial yang ada disekitarnya dengan didukung oleh keterampilan serta kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya, serta kemampuan dalam memelihara diri sendiri dan mampu berpartisipasi dalam aktivitas kelompok tersebut.

2. Aspek-aspek Kematangan Sosial

Menurut Gilliom dkk 2002 (dalam Gunarsa, 2009) bahwa kematangan sosial memiliki tiga aspek, yaitu:

- a. Aspek *tapping aggressive and delinquent behavior*, kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain.
- b. Aspek *cooperation*, kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku.
- c. Aspek *assertiveness*, kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

Sementara itu, Rao (dalam Purohit & Nayak, 2003) menyebutkan ada beberapa aspek kematangan sosial yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur kematangan sosial seseorang, yakni:

- a. *Personal Adequacy* (kecakupan pribadi)

Menurut Greenberger et al., (dalam Seligmen, 2004), *personal adequacy* adalah kemampuan seseorang untuk berfungsi secara efektif dan mandiri. Aspek ini meliputi kemampuan bersikap terbuka terhadap kritik untuk perkembangan diri ke arah positif, kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri dan kemampuan untuk mengatasi stress.

- b. *Interpersonal Adequacy* (kecakupan interpersonal)

Menurut Greenberger et al., (dalam Seligmen, 2004), *interpersonal adequacy* adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Aspek ini meliputi kemampuan dalam berkomunikasi,

sikap mempercayai orang lain, dan kemampuan bekerjasama atau kooperatif dengan orang lain.

c. *Social Adequacy* (kecakupan sosial)

Menurut Greenberger et al., (dalam Seligman, 2004), *social adequacy* adalah kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap ikatan sosial meliputi komitmen, fleksibilitas dan toleransi. Aspek ini meliputi kemampuan untuk berkomitmen dengan lingkungan sosial, dan kemampuan untuk bertanggungjawab terhadap lingkungan sosial kerja.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aspek kematangan sosial dengan teori Rao (2003) yang meliputi *personal adequacy*, *interpersonal adequacy*, dan *social adequacy*.

3. Proses Kematangan Sosial

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Akan tetapi manusia tidak begitu saja mendapatkan kematangan sosialnya. Untuk mencapai kematangan sosial seorang individu harus melalui beberapa proses. Menurut Hurlock (1996) kematangan sosial meliputi tiga proses yang masing-masing terpisah dan sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun saling berkaitan. Tiga proses itu adalah :

- a. Belajar berperilaku agar dapat diterima sosial. Setiap kelompok sosial memiliki standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Agar dapat bermasyarakat, remaja tidak hanya harus

mengetahui perilaku yang dapat diterima saja, melainkan juga harus mampu menyesuaikan perilakunya dengan standart norma yang ada.

- b. Memainkan peran sosial yang sesuai, dimana setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.
- c. Perkembangan sikap sosial untuk mendapat masyarakat dengan baik, para remaja diharapkan dapat bergaul dengan orang lain serta melakukan aktifitas sosial.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Sosial

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan sosial, antara lain :

- a. Usia kronologis dan usia mental.

Dikatakan oleh Meddinus dan Johnson (dalam Hurlock, 1998) bahwa setiap usia tertentu mempunyai taraf perkembangan tertentu. Seiring dengan bertambahnya usia, makin meningkat pula kemampuan anak hingga akhirnya anak mampu menolong dirinya sendiri. Kemandirian ini menunjukkan sudah adanya kematangan sosial pada diri anak.

- b. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran memberikan keuntungan tersendiri bagi perkembangan kematangan sosial anak. Dikatakan oleh Hurlock (1989) bahwa perkembangan anak sulung lebih diuntungkan daripada anak berikutnya karena adanya dorongan dan rangsangan yang lebih

banyak dari orang tua dan lingkungannya. Adanya dorongan dan rangsangan ini dapat meningkatkan pencapaian kematangan sosial.

c. Jenis kelamin

Anak perempuan memiliki minat sosial dan orientasi sosial yang lebih baik daripada anak laki-laki. Kelebihan ini membuat anak perempuan dapat berkomunikasi secara baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa sehingga anak dapat dengan mudah untuk terlibat dalam aktivitas sosial

d. Keadaan keluarga

Seorang anak yang berasal dari keluarga yang keadaan sosial ekonominya rendah akan lebih cepat memiliki kematangan sosial daripada anak yang berasal dari keluarga yang sosial ekonominya lebih tinggi (Hurlock, 1981).

e. Besarnya jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga yang lebih banyak memungkinkan anak untuk mempelajari ketrampilan sosial lebih awal (Hurlock, 1981)

f. Keadaan diri anak

Seorang anak yang memiliki tubuh ideal akan lebih mudah mempelajari ketrampilan sosial daripada anak yang memiliki tubuh kurus dan gemuk (Hurlock, 1981).

Menurut Gunarsa (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan sosial pada remaja, yaitu:

- A. Keadaan fisik terlihat timbulnya perubahan yang demikian pesat dan jelas berbeda disbanding masa sebelumnya
- B. Perkembangan intelegnya lebih mengarah ke pemikiran tentang dirinya, refleksi diri
- C. Perubahan dalam harapan dan tuntutan orang terhadap remaja.
- D. Timbulnya perubahan dalam perilaku, pengalaman dan kebutuhan seksual.
- E. Perubahan dalam waktu yang singkat menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha memadukannya.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis.

Dalam periode ini apa yang diperoleh dalam masa-masa sebelumnya diuji dan dibuktikan, sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola pribadi yang lebih mantap. Ciri-ciri perilaku yang menonjol pada usia-usia ini terutama terlihat pada perilaku sosialnya. Dalam masa-masa ini teman sebaya punya arti yang amat penting. Mereka ikut dalam klub-klub sebaya yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat

mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu yang menjadi anggotanya (Linda, 2013).

Periode remaja adalah periode pemantapan identitas diri atau pencarian identitas diri. Pengertiannya akan "siapa aku" yang dipengaruhi oleh pandangan orang-orang sekitarnya serta pengalaman-pengalaman pribadinya akan menentukan pola perilakunya sebagai orang dewasa. Pemantapan identitas diri ini tidak selalu mulus, tetapi seiring melalui proses yang panjang dan bergejolak. Oleh karena itu, banyak ahli menamakan periode ini sebagai masa-masa *storm and stress* (Desmita, 2013).

Pada masa ini remaja mulai dihadapkan pada harapan-harapan kelompok dan dorongan yang makin kuat untuk lebih mengenal dirinya. Ia harus mulai memutuskan bagaimana masa depannya. Konflik yang dihadapinya adalah perasaan menemukan identitas diri melawan kekaburan peran. Bila berhasil melalui tahap perkembangan ini maka remaja akan menemukan dirinya, bila kurang berhasil maka ia akan mengalami kekaburan peran (Linda, 2014).

Jadi, remaja adalah fase dimana individu mulai memantapkan dan mencari serta mengenali jati dirinya ditengah proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

2. Karakteristik Remaja

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut: Konopka, 1973 (dalam Agustiani, 2006):

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun) Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri

sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

- b. Masa remaja sebagai pertengahan (15-18 tahun) Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.
- c. Masa remaja akhir (19-22 tahun) Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan sense of personal *identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Menurut Desmita (2013), remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri, ditandai dengan tugas-tugas perkembangan sebagai berikut :

- a. Hubungan yang matang dengan teman sebaya;
- b. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat;

- c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif;
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya;
- e. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya;
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak;
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara;
- h. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial;
- i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku; dan
- j. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

Akibat dari tidak dipenuhinya tugas perkembangan remaja, akan terjadi ketidakmatangan sosialnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Terjadinya pembangkangan terhadap norma-norma atau tata tertib;
- b. Timbulnya agresi (*aggression*), yaitu perilaku menyerang baik secara fisik maupun dengan kata-kata atau verbal;
- c. Mudah menimbulkan perselisihan (*quarreling*), yakni perasaan mudah tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku orang lain;

- d. Timbulnya perilaku menggoda (*teasing*), merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk kata-kata ejekan atau cemoohan sehingga timbul reaksi marah pada orang yang diserangnya;
- e. Timbulnya persaingan yang merusak (*rivalry*), yaitu keinginan anak untuk melebihi orang lain dengan cara menjatuhkan orang tersebut;
- f. timbulnya rasa mementingkan diri sendiri dan kurangnya kemampuan bekerja sama dengan pihak lain (Hanurawan, 2012).

C. *Single Parent*

1. Pengertian *Single Parent*

Pada umumnya keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orangtua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada. Keadaan ini bisa disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal. Menurut Sager, dkk (dalam Duvall & Miller, 1985) menyatakan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.

Single parent dalam pengertian psikologis adalah orang tua yang terdiri dari ayah maupun ibu yang siap menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai orangtua tunggal. Jika dia mampu mengurus anak-anak, beranidan bertanggung jawab dengan segala sesikonyanya dalam mengasuh anak itulah disebut orang tua tunggal. Pertaruhan orangtua

tunggal di sini mengenai tanggungjawabnya. Tak mudah memang menjadi orang tua tunggal, apa lagi dimasa-masa awal perpisahan dengan pasangan hidup baik karena perceraian maupun kematian(Sari, 2015).

Setiap orang tidak pernah berharap menjadi orang tua tunggal, keluarga lengkap pasti idaman setiap orang, namun adakalanya nasib berkehendak lain. Pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan, dan mendidik anaknya sendiri.

2. Penyebab *Single Parent*

Orang tua tunggal terjadi bukan karena alasan, bebarapa penyebab dari orang tua tunggal adalah :

a. Perceraian

Faktor ekonomi dalam artian tidak dapat terpenuhinya kebutuhan keluarga dan kebutuhan anak, karena pekerjaan tidak pernah mendukung apa yang diperkerjakan oleh suami dulunya. Misalnya kerja di bangunan ruko, mendapatkan hasil yang sedikit sedangkan kebutuhan yang dikeluarkan besar.

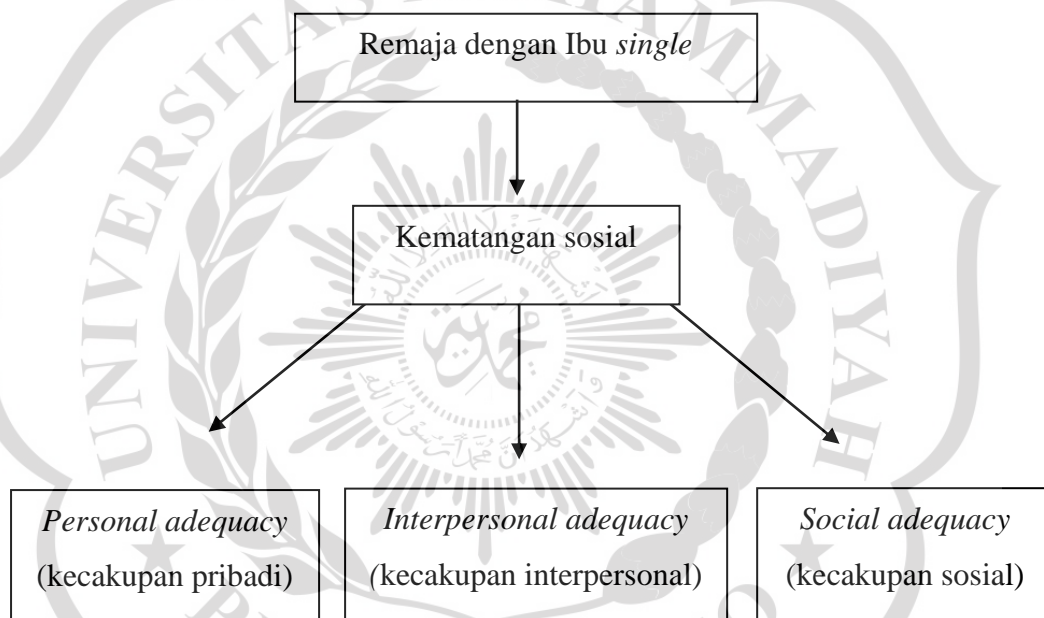
b. Kematian

Kematian yaitu kadang kala karena sakit, maka muncullah kematian pada pasangan hidup yaitu suami pada wanita janda. Kehilangan seorang ayah akibat kematian sangat mengganggu ekonomi sebuah keluarga karena peranan ekonomi yang dijalankan ayah telah tiada. Akan tetapi sebagian seorang ibu tidak mau menikah

lagi, karena pada faktor usia pun sudah tua dan ada juga single parent yang pada nikah usia muda akan tetapi ada untuk mencari pendamping hidup.

Pada penelitian ini, orangtua tunggal yang dimaksud adalah ibu yang disebabkan oleh kematian suaminya.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 1-1 Proses kerangka berpikir

Pada kerangka berpikir diatas, penulis mempunyai gagasan pemikiran bahwa seorang remaja yang tinggal bersama ibu atau tanpa ayah memiliki permasalahan dalam proses menuju kematangan sosial, dimana remaja ini kehilangan figur ayah yang berperan sebagai identifikasi sosial anak. Figur ayah akan memberikan perlindungan dan rasa kepercayaan diri pada anak. Keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak penting karena akan

mempengaruhi perkembangan sosialnya, anak yang mendapatkan kehangatan sosok ayah sewaktu kecil cenderung mempunyai hubungan sosial yang baik.

Untuk dapat menuju pada kematangan sosial tersebut, ada indikator dan aspek yang harus dicapai seperti : keterbukaan dan sifat menerima keadaan yang dialami serta mengarahkan diri dengan efektif, berinteraksi dengan orang lain, dan kontribusi terhadap ikatan sosial meliputi komitmen, fleksibilitas, dan toleransi.

E. Pertanyaan Penelitian

Peneliti mengajukan pertanyaan penelitiannya adalah: bagaimana gambaran kematangan sosial pada remaja yang diasuh oleh ibu tunggal karena kematian pasangannya/suaminya.